

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS KAUSALITAS PENGGUNAAN *E-MONEY* DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2022)**

**KHOFIFAH EKA NURSINTA PUTRI  
A011191042**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR  
MAKASSAR  
2023**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS KAUSALITAS PENGGUNAAN *E-MONEY* DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2022)**

Sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**KHOFIFAH EKA NURSINTA PUTRI  
A011191042**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## ANALISIS KAUSALITAS PENGGUNAAN *E-MONEY* DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2022)

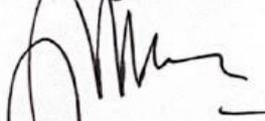
Disusun dan diajukan oleh

**KHOFIFAH EKA NURSINTA PUTRI**  
**A011191042**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 21 Maret 2023

Pembimbing 1



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®  
NIP 19630516 199003 1 001

Pembimbing 2



Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.  
NIP 19800821 200501 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®  
NIP 19740715 2000212 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS KAUSALITAS PENGGUNAAN *E-MONEY* DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2022)

Disusun dan diajukan oleh :

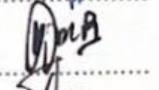
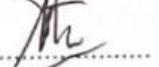
**KHOFIFAH EKA NURSINTA PUTRI**

**A011191042**

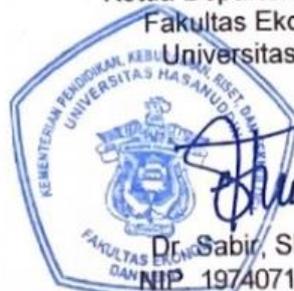
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 21 Maret 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Ketua	1..... 
2	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si	Sekretaris	2..... 
3	Prof. Muhammad Amri, SE., MA., Ph.D.	Anggota	3..... 
4	Drs. Bakhtiar Mustari., M.Si., CSF.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®  
NIP. 19740715 2000212 1 003

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Nama Mahasiswa : **KHOFIFAH EKA NURSINTA PUTRI**  
Nomor Pokok : **A011191042**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Hasanuddin**  
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Kausalitas Penggunaan E-Money Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2022)*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, Maret 2023

Yang menyatakan



**(Khofifah Eka Nursinta Putri)**

**A011191042**

## PRAKATA

**Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Kausalitas Penggunaan *E-Money* Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2022)”** dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang diteliti serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya – karya yang mendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada Nabiullah Muhammad SAW.

2. Ibu saya, Ibu Cisilia Oktaviane Taruk yang telah mendidik, memotivasi, dan memberikan dukungan lahir dan batin. Terima kasih telah menjadi orang tua yang berhasil membawa penulis hingga seperti saat ini.
3. Bapak Dr. Sabir, SE, M.Si CWM<sup>®</sup> selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA, CWM<sup>®</sup>, selaku pembimbing I dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE.,M.Si, selaku pembimbing II, penulis sangat berterimakasih atas segala pemikiran, ide, bantuan, arahan, nasehat, kesabaran, dan waktu yang diluangkan selama proses hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen penguji Bapak Prof. Muhammad Amri, SE., MA., Ph.D. dan Bapak Drs. Bakhtiar Mustari., M.Si., CSF. penulis mengucapkan banyak terimakasih atas saran dan kritik terhadap hasil penelitian sehingga lebih menyempurnakan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pengetahuan dan menginspirasi, terima kasih atas segala pembelajaran dan bantuan selama masa studi penulis.
7. Staf dan karyawan akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam segala hal terkait berkas dan dokumen akademik.
8. Muh. Fachryan selaku pasangan saya selama 7 tahun yang terus menemani saya serta memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas walaupun banyak drama yang harus dilewati terima kasih selalu ada
9. Viona Salsa Nabila, sahabat seperjuanganku dari 2019 hingga sekarang yang selalu siaga 1 paling depan menemani susah senang, knn bersama, kerja bersama, saling support satu sama lain hingga penulis dapat menyelesaikan gelar dibelakang namanya. Bersama kami sukses jaya jaya jaya!

10. Pertiwi Utami Ridwan, Nurul Udit, Mufrida Rahmayanti, Almi Fadillah, Kak Annisa Musfira, Kak Fadia Ayu Lestari, Nur Munira, Khumairah Rhada bestie yang selalu temani saya dan mendukung penulis ucapkan banyak terima kasih atas perhatian, waktu, kenangan dan segala yang diberikan kepada penulis.

11. Posko 2 KKN Bantaeng 107, GRIFFINS'19 yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala kemesraan dan kehangatan seperti saudara yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam melakukan penulisan skripsi ini dan senantiasa mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. dan diberi balasan dengan sebaik-baik balasan dan senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan serta kebaikan kita semua dan menjadikan kita sebagai golongan orang yang dimasukkan kedalam surga-Nya. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Makassar, 21 Maret 2023

Khofifah Eka Nursinta Putri

## ABSTRAK

### ANALISIS PENGGUNAAN *E-MONEY* DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2022)

Khofifah Eka Nursinta Putri

Anas Iswanto Anwar

Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas penggunaan *e-money* dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode *time series* dengan melakukan pemilihan model pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR) serta diolah menggunakan perangkat lunak *e-views 12*. Hasil penelitian menunjukkan variabel Nilai Transaksi *e-Money* dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi hanya memiliki hubungan satu arah (*unidirectional causality*). Nilai Transaksi *e-Money* tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara positif signifikan terhadap Nilai Transaksi *e-Money*. Hal ini didukung oleh *Granger Causality Test* untuk melihat hubungan kausalitas (timbang balik) antara variabel yang diteliti, yakni Nilai Transaksi *E-Money* dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan didapatkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan dua arah (timbang balik) dan hanya menunjukkan hubungan yang searah, yaitu Tingkat Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi Nilai Transaksi *E-Money*. Nilai Transaksi *E-Money* tidak mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang terlihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen yaitu 0.6952 atau tidak signifikan pada  $\alpha = 5$  persen. Sebaliknya, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh terhadap Nilai Transaksi *E-Money* yang terlihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen yaitu 0.0199 atau signifikan pada  $\alpha = 5$  persen.

Kata Kunci : *E-Money*, Pertumbuhan Ekonomi, *Vector Autoregressive* (VAR), *Granger Causality*.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE CAUSALITY OF E-MONEY WITH ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA (2010-2022)**

***Khofifah Eka Nursinta Putri***

***Anas Iswanto Anwar***

***Fitriwati Djam'an***

*This research aims to find out the causal relationship between the use of e-money and economic growth in Indonesia. This type of research is quantitative research. The analysis method used is the time series method by selecting the Vector Autoregressive (VAR) approach model and processing it using e-views 12 software. The results showed that the variables of e-Money Transaction Value and Economic Growth Rate only have a one-way relationship (unidirectional causality). The value of e-Money transactions does not have a significant positive effect on the Economic Growth Rate, while the Economic Growth Rate has a significant positive effect on the value of e-Money Transactions. This is supported by the Granger Causality Test to look at the causality relationship (reciprocal) between the variables studied, namely the E-Money Transaction Value and the Economic Growth Rate and it is found that the two variables do not have a two-way relationship (reciprocal) and only show a unidirectional relationship, namely the Economic Growth Rate affects The value of E-Money Transactions does not affect the Economic Growth Rate which is seen from its probability value which is greater than  $\alpha = 5$  percent which is 0.6952 or insignificant at  $\alpha = 5$  percent. On the other hand, the Economic Growth Rate has an influence on the E-Money Transaction Value which can be seen from its probability value which is smaller than  $\alpha = 5$  percent which is 0.0199 or significant at  $\alpha = 5$  percent.*

*Keywords : E-Money, Economic Growth, Vector Autoregressive (VAR), Granger Causality.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PENYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2.1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	14
2.1.1.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.1.1.3 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	18
2.1.2 Sistem Pembayaran .....	22
2.1.3 Jenis Sistem Pembayaran .....	24
2.1.3.1 Sistem Pembayaran Tunai ( <i>cash</i> ) .....	24
2.1.3.2 Sistem Pembayaran Non Tunai ( <i>cashless</i> ) .....	26
2.1.4 <i>Keynesian Theory</i> .....	27
2.1.5 Uang Elektronik ( <i>E-Money</i> ).....	28
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	31
2.2.1 Hubungan Nilai Transaksi <i>E-Money</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi .....	31

2.3 Studi Empiris .....	33
2.4 Kerangka Pikir Penelitian .....	35
2.5 Hipotesis Penelitian.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Lokasi Penelitian.....	37
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4 Populasi dan Sampel.....	38
3.5 Metode Analisis .....	38
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	41
4.2 Hasil Analisis Data.....	41
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2 Uji Hipotesis .....	43
4.2.2.1 Uji Stasioneritas .....	43
4.2.3 Uji Panjang Lag .....	45
4.2.4 Uji Kointegrasi .....	46
4.2.5 Uji Kausalitas Granger.....	47
4.2.6 Analisis <i>Granger Causality</i> antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Transaksi <i>E-Money</i> .....	48
4.3 Hasil dan Pembahasan.....	49
4.3.1 Nilai Transaksi <i>E-Money</i> Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi .....	49
4.3.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh terhadap Nilai Transaksi <i>E-Money</i> .....	51
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Transaksi <i>E-Money</i> Tahun 2010-2022 .....	5
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Uang Elektronik Jenis Terdaftar dan Tidak Terdaftar .....	30
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	42
Tabel 4.2 Hasil Uji ADF Menggunakan non-Intercept pada Tingkat Level.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji ADF Menggunakan non-Intercept pada Tingkat First Difference .....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Panjang Lag.....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi (Johansen's Cointegration Test) .....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Kausalitas (Granger Causality Test).....	47
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Penelitian.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2010-2022.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah .....	61
Lampiran 2 Hasil Olahan Data .....	63

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kebijakan moneter kuantitatif adalah langkah-langkah bank sentral yang tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang dan suku bunga dalam perekonomian (Sukirno, 2016). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/8/PBI/2015 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Moneter, yang dimaksud kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan/atau suku bunga.

Sebagai lembaga intermediasi dalam masyarakat yang bertugas menyerap kelebihan dana dan menyalurkannya pada pihak yang kekurangan, bank memegang peranan kunci dalam perekonomian Indonesia. Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki tiga tugas pokok yaitu: 1) menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; 2) mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran; dan 3) stabilitas sistem keuangan. Alat pembayaran tunai lebih banyak menggunakan uang kartal (uang kertas dan uang logam). Untuk transaksi bernilai kecil uang kartal masih memainkan peran penting. Namun, perlu diketahui bahwa penggunaan uang kartal memiliki kendala seperti inefisiensi dalam waktu pembayaran.

Peranan uang sangatlah penting sebagai kehidupan perekonomian suatu bangsa dan negara karena uang mempunyai beberapa fungsi yakni uang sebagai alat penukar atau uang sebagai alat pembayaran dan mengukur harga

sehingga dapat dikatakan bahwa uang merupakan salah satu alat utama dalam perekonomian. Dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran dalam bertransaksi, perekonomian suatu negara akan berjalan dengan baik sehingga tercapainya tujuan bernegara, yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur. Jika dilihat dari segi moneter, jumlah uang beredar di suatu negara harus dikelola dengan baik sesuai dengan perekonomian.

Di sisi lain berdasarkan sudut pandang perekonomian secara luas, penggunaan uang tunai dalam jumlah yang sangat besar dan dalam jangka panjang akan menimbulkan biaya yang berkaitan dengan *cash handling* dan rendahnya *velocity of money* (Ahmad et al, 2006). Jika uang tunai yang beredar jumlahnya sangat banyak, hal ini mengindikasikan bahwa bank sentral selaku penerbit uang tunai mengeluarkan biaya pencetakan uang yang sangat mahal. Selain itu, karena letak geografis Indonesia yang sangat luas hal ini menjadi penyebab perputaran uang tunai hanya berada di kota-kota yang dekat dengan bank sentral sehingga berdampak pada rendahnya *velocity of money*.

Uang merupakan suatu alat yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Akan tetapi, kegiatan perdagangan yang mengharuskan seseorang melakukan transaksi dengan nominal yang besar tentu memiliki kesulitan, yaitu seseorang harus membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak di dalam dompetnya. Hal ini tentu lebih berisiko karena dapat mengakibatkan tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan pemalsuan uang. Meskipun demikian, penggunaan uang tunai dalam transaksi pembayaran masih banyak dipilih masyarakat karena alasan kebiasaan. Bagi sebagian masyarakat masih terbiasa bertransaksi menggunakan uang tunai. Menyadari hal tersebut, Bank Indonesia berinisiatif mencanangkan suatu gerakan yang terkait

dengan salah satu tugas pokok Bank Indonesia dalam hal mengatur dan menjaga sistem pembayaran.

Semakin mudahnya melakukan transaksi dengan menggunakan alat pembayaran non tunai daya beli masyarakat semakin tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia hal ini dapat menimbulkan *Demand Full Inflation* (Murni, 2019: 220). Dalam teori disebutkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi, namun juga terdapat kondisi peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan jumlah uang beredar lebih cepat dari pertumbuhan produksi barang/jasa maka akan terjadi inflasi. Kondisi tersebut menjadikan jumlah uang beredar lebih banyak, namun jumlah pasokan atau stok barang/jasa relatif tetap. Selanjutnya, ketika terjadi peningkatan permintaan barang/jasa maka produsen/penjual akan menaikkan harga barang/jasa. Di sisi lain, jika jumlah uang beredar meningkat sama dengan peningkatan barang/jasa yang tersedia di pasar maka harga barang/jasa tidak berubah sehingga tidak mendorong terjadinya inflasi (Kartyadi, 2020).

Bank Indonesia resmi mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada 14 Agustus 2014 di Jakarta. Gerakan Nasional Non Tunai dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, serta pelaku bisnis dalam melakukan transaksi keuangan untuk dapat menggunakan sarana pembayaran non tunai, sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komoditas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrument non tunai (*Less Cash Society/LCS*) dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonomi yang tentunya lebih aman, mudah, dan efisien. Aman berarti segala risiko dalam sistem pembayaran seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko *fraud*

harus dapat dikelola dengan baik oleh setiap penyelenggara sistem pembayaran. Mudah di mana baik konsumen maupun produsen tidak kesulitan dalam melakukan kegiatan transaksi. Efisien menekankan bahwa penyelenggaraan sistem pembayaran harus dapat digunakan secara luas sehingga biaya yang ditanggung masyarakat akan lebih murah.

Alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran non tunai (*cashless*). Saat ini transaksi non tunai yang sedang populer di masyarakat adalah kartu debit, kartu kredit, dan *e-money*. *E-money* sendiri terdiri atas dua yaitu *e-money* berbasis chip seperti Kartu BRIZZI dari BRI, Kartu *e-money* dari Bank Mandiri, dan Kartu Flazz dari BCA serta *e-money* berbasis server seperti GoPay dari Gojek, LinkAja dari telkomsel, dan Ovo dari Grab. Transaksi dengan menggunakan fasilitas non tunai lebih nyaman dibandingkan penggunaan uang tunai (dalam transaksi bernilai besar) karena masyarakat tidak perlu mempunyai sejumlah uang pas untuk bertansaksi. Jika pembayaran yang dilakukan dengan non tunai terus berkembang di masyarakat, Bank Indonesia bisa menekan biaya produksi uang tunai dalam mencetak uang kartal dan pengedaran uang kartal.

*E-money* adalah salah satu alternatif alat pembayaran non-tunai selain kartu debit dan kartu kredit. Kemunculan *e-money* ditunjukkan dengan adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik. *E-money* menawarkan beberapa kemudahan seperti kepraktisan, kemudahan, dan kecepatan dalam melakukan transaksi. Hadirnya *e-money* dapat menekan biaya pencetakan uang tunai, serta dapat meminimalisir kejahatan kriminal, dan menekan potensi kehilangan angka yang terekam dalam produk domestik bruto.

Andriani (2016) menyatakan bahwa kenyamanan transaksi merupakan faktor penting yang dipertimbangkan untuk digunakan dalam sistem pembayaran di Indonesia. Pengguna *e-money* merasa nyaman karena dapat melakukan pembayaran *e-money* yang dapat digunakan untuk membayar tol, parkir, belanja di minimarket dan tempat lainnya yang telah menggunakan EDC untuk memproses pembayaran dengan *e-money*. *E-money* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu belum semua transaksi bisa memakai *e-money* karena *e-money* baru bisa dipakai di *merchant* yang bekerja sama dengan penerbit, risiko seluruh uang hilang ketika pengguna kehilangan kartu, sulitnya mengecek saldo, serta terjadinya kegagalan pada sistem saat melakukan transaksi menjadi kekurangan menggunakan *e-money*.

**Tabel 1.1 Nilai Transaksi *E-Money* Tahun 2010-2022**

Tahun	Nilai Transaksi <i>E-Money</i> (Miliar Rupiah)
2010	800,000
2011	940,000
2012	1,970,000
2013	2,900,000
2014	3,300,000
2015	5,282,717
2016	7,059,688
2017	12,375,468
2018	47,198,616
2019	145,165,468
2020	204,909,170
2021	305,445,560
2022	404,000,000

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Dari data tabel di atas dapat kita ketahui bahwa kecenderungan pemakaian sistem pembayaran non tunai semakin diminati oleh masyarakat, dapat dilihat dari nilai transaksi dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), sepanjang tahun 2012 volume transaksi belanja menggunakan uang elektronik baru mencapai 100,63 juta kali transaksi

dengan nilai total sekitar Rp1,98 triliun. Kemudian pada 2021 volume transaksinya mencapai 5,45 miliar kali transaksi dengan nilai total Rp305 triliun. Artinya, dalam satu dekade terakhir terjadi kenaikan volume transaksi belanja dengan uang elektronik sebesar 5.316%, dan nilai transaksinya tumbuh hingga 15.392%. Saat pandemi Covid-19 melanda, yakni pada 2020, nilai transaksi belanja menggunakan uang elektronik juga terus tumbuh 41,16% dibanding tahun sebelumnya.

Kehadiran alat-alat pembayaran non tunai tersebut di atas, semata-mata tidak hanya disebabkan oleh inovasi sektor perbankan, namun juga didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya alat pembayaran yang praktis yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Kemudahan transaksi tersebut dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada gilirannya dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Peran sistem pembayaran non tunai akan berdampak semakin besar terhadap perekonomian suatu negara khususnya dengan semakin dominannya peran sistem pembayaran bernilai besar dibandingkan dengan bernilai kecil. Selain berdampak langsung terhadap masyarakat yang menggunakan, efisiensi dan kemudahan sistem pembayaran non tunai juga mendukung sistem keuangan nasional keseluruhan.

Dalam keseimbangan di pasar uang, jumlah permintaan uang sama dengan jumlah uang beredar sehingga ketika terjadi perubahan terhadap kuantitas permintaan uang yang diringi dengan meningkatnya pembayaran non tunai akan berpengaruh dengan keseimbangan (*equilibrium*) pasar uang, maka juga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Untuk itu perlu adanya kebijakan moneter yang dapat membantu berkembangnya Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti *e-money* (Syarifuddin & dkk, 2009).

Penggunaan transaksi non tunai memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Rahmi (2020), terdapat pengaruh positif antarkedua variabel tersebut. Hal ini dikarenakan transaksi non tunai memberikan efisiensi dalam transaksi serta meningkatkan konsumsi dan produktivitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan terjadinya pandemi yang membutuhkan segalanya serba *contactless* dan efisien sehingga transaksi non tunai memberikan kontribusi yang cukup signifikan di masa pandemi ini untuk memberikan dampak baik terhadap aktivitas ekonomi maupun PDB.

PDB riil yang menurun atau negatif yang terlihat dari penurunan produk domestik bruto biasa disebut dengan resesi. Penurunan yang sangat serius dan dapat dikatakan sebagai resesi saat pelemahan tersebut terjadi selama dua kuartal berturut-turut dalam satu tahun berjalan. Resesi yang saat ini terjadi disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Organisasi *World Health Organization* (WHO) menyatakan dunia sedang dilanda *Global Pandemic Corona Virus Disease-19* (*Covid-19*). Persebaran *Covid-19* ini bisa dikatakan sangat cepat dan memakan banyak korban. Dengan keadaan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan membatasi kegiatan sosial yang akhirnya berdampak ke perekonomian.

Dampak yang dapat dirasakan dengan cepat dari adanya resesi ini adalah pada sektor keuangan melalui sentimen psikologis akibat dari merosotnya likuiditas. Selain itu perlambatan pertumbuhan ekonomi juga menyebabkan volume perdagangan yang akan merosot bahkan membuat beberapa perusahaan besar terancam bangkrut. Hal itu akan berdampak pada penurunan kapasitas produksi perusahaan dan menambah jumlah penganggur di Indonesia. Tak hanya itu, pasar valas di berbagai negara tengah berada di ketidakpastian

dan bergejolak.



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2023

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010-2022 mengalami keadaan yang fluktuatif, dapat dilihat pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia naik sangat pesat yakni 6,17% dari tahun sebelumnya 2010 yakni 4,5%. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2012 hingga 2015 yakni dari 6,03%, 5,56%, 5,01% dan 4,88%. Pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan 5,03%, tahun 2017 mengalami peningkatan 5,07%, begitupun di tahun 2018 5,17%, di tahun 2019 mengalami penurunan kembali 5,02%, pada tahun 2020 kondisi perekonomian Indonesia tertekan akibat pandemi covid-19 yang membuat pergerakan perekonomian lumpuh dan mengalami penurunan drastis yaitu -2,07%. Untuk 2020, Kemenkeu memproyeksi motor penggerak perekonomian yakni konsumsi rumah tangga akan minus 0,6%-1,8%. Kemudian ekspor juga akan turun tajam minus 7,7% sampai minus 3% dan impor tak kalah anjlok minus 12% hingga minus 7,5%.

Sementara itu, untuk 2021 perekonomian mengalami peningkatan menjadi 3,7% lalu meningkat tajam pada tahun 2022 menjadi 5,31%. 2021 menjadi masa pemulihan di mana daya beli masyarakat akan membaik karena adanya pelanggaran pembatasan sosial. Pelonggaran ini tentunya membuat perekonomian kembali bergerak karena sektor usaha yang mulai bangkit. Menurut Ferry et al (2009), dampak pembayaran non-tunai akan menyebabkan efek substitusi dan efisiensi. Efek substitusi terjadi dari uang kartal (mengalami penurunan) ke M1 dan M2 (mengalami kenaikan). Kenaikan M1 dan M2 tersebut akan menyebabkan turunnya BI rate, yang dapat mendorong peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, efek efisiensi adanya peningkatan pembayaran non-tunai terjadi dari sisi biaya transaksi. Hal tersebut tentunya akan menekan inflasi.

Ritonga Pitriani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa saat ini sistem pembayaran telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Transaksi tunai telah banyak tergantikan oleh instrumen pembayaran non tunai yang lebih efisien, cepat, dan mudah. Sistem pembayaran diperkirakan masih memiliki potensi yang cukup besar untuk terus berkembang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing indikator dari pembayaran non tunai memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan ekonomi, salah satu hasilnya bahwa *e-money* secara tidak langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah uang beredar sebagai variabel intervening.

Susilawati (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apabila volume transaksi kartu kredit meningkat menandakan perputaran uang (*velocity*

*of money*) lebih cepat, konsumsi masyarakat meningkat maka akan mendorong peningkatan *output* dan pertumbuhan ekonomi. Jadi, semakin tinggi volume transaksi kartu kredit pertumbuhan ekonomi juga naik.

Peningkatan pembayaran non-tunai dapat menstimulasi berbagai kegiatan usaha. Para pelaku ekonomi akan terdorong untuk bertransaksi seiring dengan berkurangnya hambatan untuk bertransaksi, baik dari sisi biaya, tenaga, maupun waktu. Bagi rumah tangga, terdapat beberapa pilihan berupa: menambah konsumsi, jam kerja, atau menambah *leisure time*-nya. Sementara itu bagi perusahaan, pada umumnya penghematan tersebut akan digunakan untuk kegiatan produktif. Hal ini tentunya akan berkontribusi bagi peningkatan kegiatan ekonomi dan GDP.

Seberapa besar kontribusinya dalam hal ini akan sangat tergantung pada porsi nya terhadap total biaya, tenaga, dan waktu dari suatu kegiatan usaha. Jika penurunan biaya, tenaga, dan waktu dari transaksi pembayaran non-tunai tersebut cukup signifikan tentunya hal ini dapat menstimulasi kegiatan usaha. Namun, jika relatif kecil, tentu dampaknya terhadap peningkatan kegiatan ekonomi dan GDP juga tidak besar. Pengaruh pembayaran non tunai terhadap *output* dalam hal ini terjadi karena efisiensi yang ditimbulkan oleh pembayaran non-tunai tersebut, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak uang yang dapat digunakan sebagai modal kerja atau produksi serta rumah tangga dapat memiliki banyak uang untuk konsumsi.

Topik ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia ini. Di samping memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan

Bank Indonesia yaitu *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter.

Dengan adanya ketidakseimbangan dari hasil penelitian dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian **“Analisis Kausalitas Penggunaan *E-Money* dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2010-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

Apakah terdapat pola hubungan timbal balik kausalitas antara nilai transaksi penggunaan *e-money* dan besaran pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan timbal balik kausalitas antara nilai transaksi penggunaan *e-money* dan besaran pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia perbankan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berguna agar bank-bank selalu berinovasi dalam

mengembangkan instrumen sistem pembayaran non tunai dan mendukung untuk mewujudkan program kerja Bank Indonesia kepada budaya *less cash society* (masyarakat non tunai) dan meminimalisir peredaran uang tunai di Indonesia.

2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada setiap pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh penerapan sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya (Sadono, 2015). Sedangkan menurut Arsyad (2010), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, makin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang merupakan proses kenaikan *output* per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari berbagai aspek, baik dari sektor riil maupun sektor keuangan, baik dari produksi, konsumsi, maupun investasi di mana masing-masing

sektor ini memiliki peranan yang sama pentingnya terhadap pertumbuhan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010).

Analisis mengenai pertumbuhan ekonomi pada dasarnya memperhatikan tentang kegiatan ekonomi negara pada jangka panjang. Dalam membicarakan mengenai pertumbuhan ekonomi ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara, 2) indikator pertumbuhan ekonomi, serta 3) teori-teori yang menerangkan faktor penting yang menentukan pertumbuhan.

#### **2.1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan *Gross Domestic Product* (GDP) atau keseluruhan *values*

*added* yang diciptakan di satu negara. Untuk melihat kesejahteraan orang perorang, pertumbuhan ekonomi diukur dengan GDP per kapita. Di balik itu ada beberapa hal yang menjadi sumber terjadinya pertumbuhan ekonomi.

a) Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk dapat memperbesar *output* masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-pralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yaitu jumlah nilai riil bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fisik) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat *output* yang lebih besar. Investasi jenis ini sering diklasifikasikan sebagai investasi di sektor produktif (*productive activities*).

b) Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

c) Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonomi, kemajuan teknologi merupakan faktor

yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh adanya cara-cara baru atau mungkin cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Ada tiga macam klasifikasi mengenai kemajuan teknologi, yaitu: 1) kemajuan teknologi yang bersifat netral; 2) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja (*labor saving*); dan 3) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat modal (*capital saving*). Singkatnya, kemajuan teknologi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kiranya bermanfaat bila kita mengamati dampak keseluruhannya terhadap proses produksi. Program teknologi meliputi dua bentuk inovasi, yaitu inovasi produk dan proses inovasi.

d) Sumberdaya Institusi (Sistem Kelembagaan)

Terdapat empat fungsi institusi dalam kaitannya dengan mendukung kinerja perekonomian, yaitu:

1. Menciptakan pasar (*market crating*): institusi yang bertugas mengatasi hak kepemilikan dan memastikan pelaksanaan kontrak.
2. Mengatur pasar (*market regulation*): Institusi yang bertugas mengatasi kegagalan pasar, yakni institusi yang mengatur masalah eksternalitas, skala ekonomi (*economic of scale*), dan ketidaksempurnaan informasi untuk menurunkan biaya transaksi (misalnya: lembaga-lembaga yang mengatur telekomunikasi, transportasi, dan jasa-jasa keuangan).

3. Menjaga stabilitas (*market stabilizing*): institusi yang menjaga agar tingkat inflasi rendah, meminimumkan ketidakstabilan makroekonomi, dan mengendalikan krisis keuangan (misal bank sentral, sistem devisa, otoritas moneter dan fiskal).
4. Melegitimasi pasar (*market legitimizing*): institusi yang memberikan perlindungan sosial dan asuransi, termasuk mengatur redistribusi dan mengelola konflik (misalnya: sistem pensiun, asuransi untuk pengangguran, dan dana-dana sosial lainnya).

#### **2.1.1.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan angka-angka pendapatan nasional, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Dalam praktek, angka PDB lebih lazim digunakan ketimbang PNB mengingat batas wilayah perhitungan PDB terbatas pada negara yang bersangkutan (domestik) karena dengan demikian kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditetapkan pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik bisa dinilai efektivitasnya.

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di negara berkembang Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan konsep yang paling penting dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. PDB

merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu.

### 2.1.1.3 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

#### a) Teori Pertumbuhan Klasik

Dalam sejarah pemikiran ekonomi para penulis ekonomi pada bagian kedua abad ke-18 dan permulaan abad ke-20 lazim digolongkan sebagai kaum klasik. Kaum klasik itu sendiri dibedakan atas dua golongan yaitu klasik dan neo-klasik. Tokoh yang termasuk ke dalam golongan klasik di antaranya adalah Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill.

Pandangan Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Tulisan tersebut terutama menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu negara. Menurut pandangan Adam Smith, kebijakan *laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Mengenai faktor yang menentukan pembangunan, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi dan mengenai corak proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

Pandangan Ricardo dan Mill bertentangan dengan

pandangan Smith mengenai pola proses pembangunan yang sangat optimis, mereka memiliki pandangan yang lebih pesimis tentang akhir dari proses pembangunan dalam jangka panjang. Kedua ahli ekonomi klasik ini berpendapat bahwa dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai *stationary state* yaitu suatu keadaan di mana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Menurut pandangan para ekonom klasik, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi. Para ahli-ahli ekonomi klasik menetapkan bahwa hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus-menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, maka para pengusaha akan mendapat keuntungan yang besar. Ini menimbulkan investasi yang baru dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung.

Apabila karena produktivitas setiap penduduk negatif, maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah

mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Pada keadaan ini, pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Fungsi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh teori klasik:

$$Q = Y = f(K, L, R, T)$$

Di mana Q merupakan tingkat output, Y merupakan tingkat pendapatan, K merupakan modal, L merupakan tenaga kerja, R merupakan luas tanah, dan T merupakan tingkat teknologi.

#### b) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Menurut teori neo-klasik yang dikemukakan oleh Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan tingkat kemajuan teknologi. Dalam jangka pendek diasumsikan kapital, sumber daya alam dan teknologi konstan. Sedang dalam jangka panjang semua variabel tidak konstan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat penggunaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk,

akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Teori pertumbuhan neo-klasik dapat diuraikan ke dalam suatu fungsi produksi *Cobb Douglas*, di mana *output* merupakan fungsi tenaga kerja dan modal, sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen. Asumsi yang dipakai dalam model neo-klasik adalah *constant return to scale*, adanya substitusi antara modal dan tenaga kerja dan adanya penurunan dalam tambahan produktivitas. Fungsi produksi *Cobb Douglas* yang dimaksud adalah:

$$Q=f(K,L)$$

Di mana Q merupakan tingkat output, K merupakan modal, dan L merupakan tenaga kerja (Frisdiantara dan Mukhlis, 2016) Di dalam model neo-klasik, teknologi merupakan variabel eksogen atau variabel teknologi dianggap tetap, maka di dalam teori ini tidak mengenal adanya peningkatan produktivitas.

#### c) Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoretis yang lebih meluas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, di mana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan

dari para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, pengertian modal di sini bersifat lebih luas, bukan hanya sekedar modal fisik tetapi juga mencakup modal instansi (*human capital*).

### **2.1.2 Sistem Pembayaran**

Menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 1999 Tentang Bank Indonesia Pasal 1 Angka 6, sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sedangkan, sistem pembayaran menurut Bank Indonesia adalah sistem yang berkaitan dengan kegiatan pemindahan dana dari satu pihak kepada pihak lain yang melibatkan berbagai komponen sistem pembayaran, antara lain alat pembayaran, kliring, dan setelmen. Dalam praktiknya, kegiatan sistem pembayaran melibatkan berbagai lembaga yang berperan sebagai penyelenggara jasa sistem pembayaran maupun penyelenggara pendukung jasa sistem pembayaran seperti bank, lembaga keuangan selain bank, dan bahkan perorangan.

Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang melakukan pengaturan kontrak, fasilitas pengoperasian, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran yang dikumpulkan melalui pertukaran “nilai” antarperorangan, bank, dan lembaga lainnya baik domestik maupun antarnegara.

Sistem pembayaran telah mengalami evolusi selama beberapa abad, sejalan dengan perubahan hakikat/sifat dan penggunaan uang sebagai alat

pembayaran. Dalam sejarah, koin metalik merupakan jenis uang pertama yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai alat pembayaran. Dalam perkembangannya, peran koin sebagai alat pembayaran dilengkapi dengan kehadiran uang kertas yang dianggap lebih nyaman dan lebih memudahkan proses transaksi karena lebih ringan dengan biaya pembuatan yang lebih murah.

Perkembangan peran uang sebagai alat pembayaran terus mengalami perubahan wujud yaitu dalam suatu bentuk alat pembayaran cek atau giral yang memungkinkan pembayaran dengan cara transfer dana dari saldo rekening antarinstitusi keuangan, khususnya bank. Pada dasarnya kita dapat menganggap cek atau giral sebagai jenis pertama alat pembayaran non tunai. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen pembayaran non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud, antara lain *phone banking*, *mobile banking*, ATM, kartu debit, kartu kredit, *smart card*.

Sejauh ini, seluruh pembayaran elektronik tersebut masih selalu terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya. Dengan semakin majunya teknologi dan adanya kebutuhan akan alat pembayaran yang praktis dan murah, di beberapa negara telah mulai dikembangkan produk pembayaran elektronik yang dikenal sebagai *electronic money* (*e-money*), yang karakteristiknya berbeda dengan pembayaran elektronik yang telah disebutkan sebelumnya karena setiap pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan *online* secara langsung dengan rekening nasabah di bank (pada saat melakukan pembayaran tidak dibebankan ke rekening

nasabah di bank). *E-money* merupakan produk *stored value* di mana sejumlah nilai (*monetary value*) telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (*prepaid*).

Inovasi sistem pembayaran yang kini semakin berkembang dalam dunia perbankan tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan komunikasi yang dapat didefinisikan sebagai munculnya instrumen dan jasa layanan keuangan baru, teknik keuangan baru, dan bentuk organisasi baru sehingga dapat mengurangi biaya transaksi, meningkatkan alokasi sumber daya dan mengurangi biaya volatilitas (Jacque, Laurant, 2007). Inovasi keuangan diestimasi akan mempengaruhi komposisi agregat moneter melalui instrumen dan jasa keuangan baru. Beberapa faktor yang mendorong munculnya inovasi keuangan adalah (1) tingginya tingkat suku bunga dan nilai tukar serta inflasi; (2) perubahan ketentuan; (3) perubahan terhadap antisipasi kondisi pasar; dan (4) perkembangan teknologi (Kogar, 1995).

### **2.1.3 Jenis Sistem Pembayaran**

Dalam praktik sehari-hari, ada dua jenis sistem pembayaran yaitu pembayaran tunai (*cash*) dan pembayaran non tunai (*cashless*).

#### **2.1.3.1 Sistem Pembayaran Tunai (*cash*)**

Alat pembayaran tunai dapat dilakukan dengan menggunakan uang, baik jenis uang logam maupun uang kertas. Dalam peredarannya, uang tersedia dalam berbagai jenis pecahan agar memudahkan bertransaksi. Pada mata uang Rupiah misalnya, pecahan uang mulai dari Rp50.00, Rp100.00, Rp500.00, Rp1.000.00, Rp2.000.00, Rp5.000.00, Rp10.000.00, Rp20.000.00, Rp50.000.00, dan Rp100.000.00. Pecahan kecil biasanya tersedia dalam jenis uang

logam, yakni Rp50.00, Rp100.00, Rp500.00 dan Rp1.000.00. Sedangkan yang lebih besar, mulai dari Rp1.000.00 hingga Rp100.000.00 tersedia dalam bentuk kertas.

Meskipun transaksi non tunai di satu sisi mengalami peningkatan dan di sisi lain transaksi tunai mengalami penurunan, namun tetap saja banyak yang merasa lebih nyaman bertransaksi secara tunai. Terlebih dalam transaksi non tunai membutuhkan pengetahuan mengenai teknologi sebagai syarat bagi pengguna. Oleh karena itu, ketersediaan uang tunai hingga kini masih dianggap sebagai hal yang penting dalam sistem pembayaran di belahan dunia manapun, tak terkecuali di Indonesia.

Begitu pentingnya uang tunai, baik dalam ketersediaan, pasokan, pengaturan, hingga pendistribusiannya menuntut kehadiran lembaga yang kapabel. Di banyak negara, lembaga yang memiliki peran dalam pengaturan uang beredar adalah bank sentral. Dalam kebijakan pengedaran uang tunai yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan uang di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu, dan dalam kondisi yang layak edar.

Oleh karena itu, uang tunai yang digunakan dalam bertransaksi harus memiliki beberapa karakteristik penting, di antaranya:

- a) Setiap uang yang dikeluarkan dimaksudkan untuk mempermudah kelancaran pembayaran tunai dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, uang perlu memiliki beberapa karakteristik transaksi:

- Mudah digunakan dan nyaman (*user friendly*),

- Tahan lama (*durable*),
  - Mudah dikenali (*easily recognized*), dan
  - Sulit dipalsukan (*secure against counterfeiting*).
- b) Jumlah uang tunai harus tersedia secara cukup di masyarakat dengan memerhatikan kesesuaian jenis pecahannya. Untuk ini, diperlukan perencanaan yang baik terutama dalam perencanaan pengadaan maupun perencanaan distribusinya.
- c) Perlu diupayakan tersedianya kelembagaan pendukung untuk mewujudkan terciptanya kelancaran arus uang tunai yang layak edar.

#### **2.1.3.2 Sistem Pembayaran Non Tunai (*cashless*)**

Alat pembayaran non tunai dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni alat pembayaran untuk *credit* transfer dan alat pembayaran untuk *debit* transfer. Perbedaan antara *credit* transfer dan *debit* transfer terletak pada perintah pengiriman uang. Berdasarkan terminologi yang dibuat oleh *Bank for International Settlement (BIS)*, *credit* transfer adalah perintah pembayaran untuk tujuan penempatan dana dari pengirim ke penerima melalui jalur transfer dana dari bank pengirim ke bank penerima dan dimungkinkan melalui bank lain sebagai perantara. Sedangkan *debit* transfer adalah sistem transfer dana di mana perintah transfer dibuat atau diotorisasi oleh pihak yang memiliki dana dan akan melakukan pengiriman dana tersebut kepada pihak lain. Perintah transfer tersebut disampaikan kepada pihak yang akan menerima dana untuk kemudian dicairkan. Selanjutnya, bank tersebut mengkliringkan perintah transfer debit tersebut di lembaga kliring untuk

menagihkan dana ke bank pengirim. Alat pembayaran yang digunakan saat ini adalah cek, bilyet giro, dan nota debit.

Sistem pembayaran non tunai diawali dengan instrumen pembayaran yang bersifat *paperbased* seperti cek, bilyet giro, dan warkat lainnya. Sejak perbankan mendorong penggunaan sistem elektronik serta penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu dengan segala bentuknya, berangsur-angsur pertumbuhan penggunaan alat pembayaran yang *paperbased* semakin menurun. Apalagi sejak sistem elektronik, seperti transfer dan kriling mulai banyak digunakan. Selanjutnya berkembang instrumen pembayaran yang berbasis kartu (APMK) sejalan dengan perkembangan teknologi. Saat ini, instrumen pembayaran berbasis kartu telah berkembang dengan berbagai variannya, mulai dari kartu kredit, kartu ATM/debit, dan kartu Prabayar (*e-money*).

#### **2.1.4 Keynesian Theory**

Pada tahun 1930-an, sementara para ekonom klasik berusaha menegaskan pendapat terhadap penggunaan uang dalam bertransaksi, Keynes mengidentifikasi tiga motif masyarakat memegang uang, antara lain: (1) motif transaksi, yaitu kebutuhan uang untuk meningkatkan transaksi dan memenuhi kebutuhan hidup, artinya semakin tinggi tingkat transaksi maka semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan uang; (2) motif berjaga-jaga, yaitu mengantisipasi keadaan masa depan yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*), maka perlu mempersiapkan dengan sejumlah uang untuk berjaga-jaga seandainya menghadapi masalah seperti sakit, meninggal, kecelakaan, bencana alam dan sebagainya; dan (3) motif spekulasi, yaitu

mengambil pilihan bentuk kekayaan yang memberikan keuntungan baik secara finansial maupun sosial. Teori ini menghubungkan fungsi permintaan uang dengan tingkat suku bunga. Keynes sadar bahwa banyak aset selain uang, seperti obligasi yang juga dapat menjadi alat penimbun kekayaan. Keynes beranggapan bahwa saat tingkat suku bunga berada di atas normal, masyarakat akan membeli obligasi dibanding menyimpan uang dengan spekulasi bahwa harga obligasi akan mengalami kenaikan saat tingkat suku bunga kembali normal sehingga dengan kata lain tidak lagi konstan, namun berubah mengikuti tingkat suku bunga.

$$Md/P = k(i)Y$$

$$Md/P = k(i)Y = (1/Vi)Y$$

### 2.1.5 Uang Elektronik (*E-Money*)

Pengertian *e-money* mengacu pada definisi yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS) dalam salah satu publikasinya pada bulan Oktober 1961. Dalam publikasi tersebut, *e-money* didefinisikan sebagai “*stored-value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer’s possession*” (produk *stored-value* atau *prepaid* di mana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang) (Hidayati, Nuryanti, Firmansyah, Fadly, & Darmawan, 2006).

Pengertian uang elektronik (*electronic money*) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media server atau *chip* yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 Tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik

(*Electronic Money*) dan juga perubahannya yaitu pada Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014, uang elektronik harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut, yaitu: (1) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit; (2) nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau *chip*; (3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; (4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Bank Indonesia mengatur ada batasan nilai maksimal yang diperkenankan dalam satu kartu *e-money*. Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*) diatur bahwa besaran nilai maksimal dalam *e-money* adalah sebesar Rp1.000.000,-. Ini merupakan upaya dari bank sentral untuk menurunkan tingkat risiko yang ditanggung oleh pengguna *e-money*.

Pada Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 juga dijelaskan bahwa berdasarkan pencatatan data identitas pemegang, uang elektronik dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu (1) uang elektronik yang data identitas pemegangnya terdaftar dan tercatat pada penerbit (*registered*); dan (2) uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada penerbit (*unregistered*). Melalui surat edaran Bank Indonesia No. 11/11/DASP tanggal 13 April 2009 tentang jenis-jenis uang elektronik memiliki perbedaan dengan penjabaran yang dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Uang Elektronik Jenis  
Terdaftar dan Tidak Terdaftar**

<b>Kriteria</b>	<b>Terdaftar (<i>Registered</i>)</b>	<b>Tidak Terdaftar (<i>Unregistered</i>)</b>
<b>Pencatatan Pemegang Indetitas</b>	Data identitas pemegang kartu elektronik tercatat dan terdaftar pada penerbit	Data identitas pemegang kartu uang elektronik tidak tercatat pada penerbit/tidak harus menjadi nasabah penerbit
<b>Nilai <i>e-money</i> yang tersimpan</b>	Batas nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media <i>chip</i> /server paling banyak sebesar Rp5.000.000 (lima juta rupiah)	Batas nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media <i>chip</i> /server paling banyak sebesar Rp1.000.000 (satu juta rupiah)
<b>Batas nilai transaksi</b>	Dalam satu bulan setiap uang elektronik secara keseluruhan ditetapkan paling banyak transaksi sebesar Rp20.000.000 (dua puluh juta rupiah)	Dalam satu bulan setiap uang elektronik secara keseluruhan ditetapkan paling banyak transaksi sebesar Rp20.000.000 (dua puluh juta rupiah)
<b>Jenis transaksi yang dapat digunakan</b>	Meliputi transaksi pembayaran, transfer dana, dan fasilitas transaksi lainnya yang disediakan oleh penerbit	Meliputi transaksi pembayaran, transfer dana, dan fasilitas transaksi lainnya yang disediakan oleh penerbit

Sumber : Bank Indonesia, 2016

*E-Money* sendiri bertujuan untuk memudahkan manusia dalam melakukan segala macam transaksi ekonomi di dalam kehidupannya, terutama untuk transaksi berskala mikro. Namun, pada dasarnya *e-money* tidak bertujuan untuk mengganti fungsi uang tunai secara total. Pemegang kartu *e-money* sebaiknya memilih kartu *e-money* sesuai kebutuhan. Hal ini karena ada banyak kartu *e-money* yang beredar di pasaran dan menawarkan fasilitas pembayaran yang tidak sama. Selain itu tidak semua pedagang dapat menerima transaksi pembayaran melalui *e-money*. Dengan kata lain, belum ada kartu *e-money* yang bisa memenuhi semua kebutuhan.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Hubungan Nilai Transaksi *E-Money* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sistem pembayaran memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap stabilitas sistem keuangan, bahkan terhadap perekonomian suatu bangsa. Sistem pembayaran yang dapat memenuhi semua prinsip yang dipersyaratkan, yakni dapat meminimalkan risiko yang dapat terjadi, sangat efisien, memiliki kesetaraan akses, dan melindungi konsumen akan menjadi modal bagi stabilitas sistem keuangan. Sebaliknya, sistem pembayaran yang tidak mampu meminimalkan risiko akan menjadi sumber instabilitas keuangan. Oleh karena itu, sistem pembayaran dapat dikatakan sebagai simpul penting dalam perekonomian.

Pergerakan yang terjadi dalam volume transaksi dapat digunakan sebagai sinyal awal guna melihat perkembangan perekonomian. Pembayaran non tunai berdasarkan penelitian terdahulu berpengaruh positif yang artinya ketika pembayaran non tunai meningkat, maka akan dapat mengurangi biaya transaksi, kegiatan pertukaran uang akan lebih cepat sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan akhirnya berpengaruh terhadap *output* dan pertumbuhan ekonomi. Inovasi dan gencarnya pemakaian alat pembayaran non tunai seperti *e-money* dapat menimbulkan komplikasi terhadap pemakaian target kuantitas dalam pengendalian moneter. Apalagi kecenderungan saat ini alat pembayaran non tunai dengan memakai kartu mulai menggeser peranan alat pembayaran tunai dalam transaksi perekonomian nasional.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh

dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuartal makin besar. Dalam era perekonomian yang semakin menuntut efektivitas dan efisiensi sistem perekonomian dan perbankan kini, pemerintah semakin mendorong masyarakatnya untuk berpindah menggunakan uang elektronik, khususnya dalam skala transaksi ritel dan mikro, seperti yang terlihat pada iklan uang elektronik oleh Bank Indonesia. Hal ini dikarenakan transaksi yang menggunakan uang elektronik akan lebih mudah terdeteksi dan penerapan kebijakan moneter pemerintah akan lebih cepat berdampak pada sistem pasar yang *online*.

Peningkatan sistem pembayaran non tunai berpotensi untuk dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa cara yakni mengurangi *opportunity cost* masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendapatan bunga dan *fee base income* dan pembiayaan tanpa bunga (khusus kartu prabayar/e-money) yang diterima Bank atau penerbit APMK, mendorong kenaikan tingkat konsumsi dan *velocity of money*, serta mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil riset yang dilakukan oleh Bambang Pramono dalam *working paper* bertajuk "Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter" mengemukakan bahwa kehadiran alat pembayaran non tunai bagi perekonomian memberikan manfaat peningkatan efisiensi dan

produktivitas keuangan yang mendorong aktivitas sektor riil dan pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu bukti penelitian oleh Oyewole et al yang menggunakan variabel pembayaran non tunai antara lain adalah jumlah transaksi ATM dalam melihat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menyimpulkan bahwa hanya variabel transaksi ATM yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembayaran elektronik dengan pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan sistem pembayaran dapat berpengaruh terhadap penggunaan uang di masyarakat. Transaksi pembayaran di antara pelaku ekonomi modern seringkali menggunakan data di rekening bank. Dengan demikian, sistem pembayaran adalah penghubung aktivitas ekonomi dan uang.

### **2.3 Studi Empiris**

Dalam bagian ini memuat penelitian yang telah dilakukan peneliti lain dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik melalui penelitian biasa ataupun skripsi, yang mana mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi ini, seperti oleh beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut.

Saragih (2018) meneliti tentang Analisis Hubungan antara Uang Elektronik (*E-Money*) dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara uang elektronik (*e-money*) dan jumlah uang beredar di Indonesia. Data yang digunakan adalah uang elektronik,

APMK, dan jumlah uang beredar. Menggunakan alat analisis uji kointegrasi untuk mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang dan uji kausalitas granger untuk mengetahui hubungan timbal balik antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel uang elektronik dan jumlah uang beredar memiliki keseimbangan jangka panjang dan antara variabel uang elektronik dan jumlah uang beredar hanya mempunyai hubungan kausalitas satu arah.

Marginingsih (2019) meneliti tentang Nilai Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2018. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dapat melihat pengaruh alat pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode terbaru. Penelitian difokuskan pada variabel transaksi non tunai meliputi data penggunaan kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan indikator nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada periode tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan bulanan nilai transaksi kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa keseluruhan variabel independen yang digunakan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Secara parsial penggunaan kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Richard Matias Sumolang (2015) meneliti tentang Analisis Permintaan Uang Elektronik (*E-money*) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (JUB), kecepatan

perputaran uang (*velocity of money*), pendapatan per kapita, dan jumlah mesin *Electronic Data Capture* (EDC) terhadap permintaan uang elektronik (*E-Money*) di Indonesia. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, kecepatan perputaran uang, pendapatan per kapita, mesin *Electronic Data Capture* (EDC), dan permintaan uang elektronik berdasarkan nilai transaksinya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan program Eviews8 dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan, kecepatan perputaran uang berpengaruh signifikan, pendapatan per kapita berpengaruh signifikan, dan mesin EDC tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.

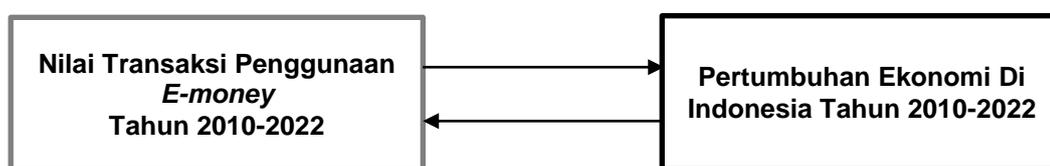
## **2.4 Kerangka Pikir Penelitian**

Bank Indonesia sebagai lembaga yang mengambil kebijakan moneter, melihat perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin modern. Bank Indonesia memberikan perizinan bagi perbankan maupun lembaga selain bank untuk menerbitkan uang elektronik (*e-money*). Perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak dalam bidang sistem pembayaran khususnya sistem pembayaran mikro sampai ritel, salah satunya adalah dengan munculnya instrumen pembayaran yang disebut *e-money*. Di sisi lain, Keynes melalui teorinya menyebutkan bahwa uang beredar sebagai faktor yang sangat ditentukan oleh kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Pernyataan lain menunjukkan bahwa *e-money* merupakan bagian dari jumlah uang beredar yang memiliki sifat perputaran lebih cepat dibanding uang kartal

ataupun uang giral (Hawkins & John, 2001).

Berdasarkan uraian atas tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka diilustrasikan kerangka pemikiran teoretis untuk memahami hubungan kausalitas nilai transaksi *e-money* dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, di mana tingkat kebenarannya masih perlu dibuktikan oleh penelitian atau diuji secara empiris. Dalam penelitian ini diduga pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan nilai transaksi penggunaan *e-money*.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut .

H1: Nilai Transaksi *E-Money* Berpengaruh terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H2: Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berpengaruh terhadap  
Nilai Transaksi *E- Money* Di Indonesia.